

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu periode dari masa kehidupan manusia. Pada masa ini remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa dan merupakan tahapan seseorang di mana ia berada di antara fase anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi (Juwita, 2019). Pada masa remaja pertumbuhan dan perkembangannya tidak kalah penting dengan masa kanak-kanak oleh karenanya *significant others* seperti orang tua perlu kebersamaan setiap fase perubahannya. Predikat “kanak-kanak” sudah berakhir maka remaja akan menunjukkan perilaku untuk menghilangkan predikat bahwa ia bukan anak kecil lagi sehingga pola berpikir dan emosinya turut menyertai masa peralihan tersebut. Pada umumnya masa peralihan dimulai pada usia 12-15 tahun yang disebut dengan fase “masa remaja awal” atau “*pre adolescence*” dan berakhir pada usia 15-18 tahun yang disebut “masa remaja akhir” atau “*late adolescence*” (Santrock, 2003).

Masa remaja menjadi masa terpenting dalam kehidupan manusia. Menurut Rihardini (2018) masa remaja merupakan periode kehidupan yang penuh dengan dinamika di mana terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Dinamika perkembangan remaja melonjak sesuai dengan tugas perkembangannya. Hurlock (2007) mengemukakan beberapa tugas perkembangan remaja yaitu, (1), mampu menerima keadaan fisiknya, karena akan terdapat perubahan yang tidak selalu menyenangkan seperti munculnya jerawat akibat perubahan hormon. (2), mampu memahami dan menerima peran seks usia dewasa. (3), mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis. (4), mencapai kemandirian emosional. (5), mencapai kemandirian ekonomi, (6) mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual. (7), memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua. (8), mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki masa dewasa. (9), mempersiapkan

diri untuk memasuki perkawinan, dan (10) memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas perkembangan remaja memberikan gambaran bahwa dalam masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa menjadikan remaja untuk menerima, memahami serta mempersiapkan dirinya secara fisik, psikis, dan sosial agar menjadi pribadi yang mandiri emosional maupun ekonomi, cerdas secara intelektual, mengerti peran dan tanggung jawab akan apa yang dihadapi di usianya yang beranjak dewasa serta lebih mengerti dan memahami makna tentang seksualitas. Masa remaja yang dihadapkan dengan kematangan seksual ini disebut dengan fase pubertas (Lutfiya, 2016).

Dalam fase ini, remaja akan mengalami kematangan organ seksual dan pencapaian kemampuan reproduksi yang disertai dengan berbagai perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis (Meilani, Shaluhiah, dan Suryoputro, 2014). Perubahan tersebut meliputi perubahan tinggi badan yang sangat cepat dan adanya perbedaan pertumbuhan fisik laki-laki maupun perempuan pada organ reproduksinya. Di mana hormon pada laki-laki berbeda dengan hormon pada perempuan sebagai akibat berkembangnya tanda seks primer, begitu pula penampilan yang berbeda karena bentuk tubuh yang berbeda akibat berkembangnya tanda seks sekunder.

Menurut Jannah (2016) pada remaja laki-laki, perubahan ciri-ciri seks primer dapat dilihat pada pertumbuhan yang cepat pada penis dan skrotum dan mengalami mimpi basah untuk pertama kalinya. Sedangkan ciri-ciri seks sekunder yang terjadi antara lain tumbuhnya kumis dan janggut, jakun, suara menjadi berat, bahu dan dada melebar, tumbuh bulu di ketiak, dada, kaki, tangan dan daerah kelamin serta otot-otot menjadi kuat. Berbeda pada remaja perempuan, perubahan ciri-ciri seks primer ditandai dengan *menarche* atau munculnya periode menstruasi untuk pertama kalinya. Begitu pula dengan perubahan ciri-ciri seks sekunder. Pada remaja perempuan tanda-tanda fisik ini berupa payudara dan pinggul membesar, suara menjadi halus, tumbuh bulu di ketiak dan sekitar organ reproduksi.

Di samping perubahan fisik, menurut Burhanudin (2019) remaja akan mengalami perubahan psikososial baik dalam tingkah laku, hubungan dengan

lingkungan serta ketertarikan dengan lawan jenis. Penyesuaian dalam tingkah laku akan terlihat karena perbedaan peran gender semakin jelas sehingga laki-laki dan perempuan dalam relasi sosial akan disadari memiliki batasan tertentu. Selain relasinya terhadap lingkungan maupun lawan jenis, perubahan psikososial juga dapat menyebabkan hubungan antara orang tua dengan remaja menjadi sulit apabila orang tua tidak memahami proses yang terjadi (Jannah, 2016). Perubahan perkembangan remaja ini dapat diatasi jika orang tua dapat mempelajari bahkan kebersamaan proses perkembangan anak menuju dewasa.

Menurut Santrock (2012) remaja adalah masa eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, serta masa mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas seseorang. Dalam hal ini remaja memiliki rasa ingin tau dan seksualitas yang hampir tidak dapat dipuaskan karena dorongan dalam dirinya dan merupakan suatu hal baru dalam masa hidupnya. Lebih lanjut remaja memikirkan apakah dirinya secara seksual menarik, cara melakukan hubungan seks seperti apa, dan bagaimana nasib kehidupan seksualitas mereka.

Remaja umumnya memiliki energi berlebih dan memiliki daya eksplorasi tinggi, sehingga seringkali aktifitasnya sulit dibatasi (Shidiq dan Raharjo, 2018). Kondisi seperti ini yang seringkali membuat remaja memiliki kerentanan dan berpotensi dalam melakukan kenakalan remaja, terutama dalam perilaku seksual. Menurut *World Health Organization* pada tahun 2020 jumlah penduduk dunia pada kelompok usia remaja diperkirakan mencapai 1,2 miliar atau 18% dari total penduduk dunia. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 yang dilakukan per 5 tahun mengungkapkan, sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% di antaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pranikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pada umur 15-19 tahun (Kemenko PMK, 2021).

Banyak hal yang mendasari remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Dalam Sarwono (2011) berbagai masalah seksualitas timbul karena faktor-faktor berikut: (1), meningkatnya libido seksualitas. Perubahan hormonal yang terjadi

pada remaja akan meningkatkan hasrat seksual sehingga memerlukan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. (2), penundaan usia perkawinan. Persyaratan perkawinan yang semakin tinggi baik secara hukum maupun norma sosial (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain). (3), tabu – larangan. Berdasarkan norma agama yang berlaku seseorang akan memiliki larangan berhubungan seksual sebelum adanya ikatan pernikahan. (4), kurangnya informasi seks. Penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media masa menjadikan kecenderungan pelanggaran semakin meningkat. Remaja dalam fase keingintahuan yang tinggi dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya dari media massa, khususnya mereka pada umumnya yang baru mengenal perihal seksualitas dan kurang informasi lengkap dari orang tuanya. (5), orang tua yang tidak tahu maupun sikap yang masih mentabukan pembicaraan seks dengan anak, tidak terbuka pada anak, dan terdapat jarak dengan anak. (6), pergaulan yang makin bebas. Peran laki-laki dan perempuan yang berkembang menjadikan kedudukannya yang sejajar. Hal tersebut dapat meningkatkan kecenderungan pergaulan bebas dalam masyarakat.

Gurning, Nasution, dan Eliska (2019) juga mengatakan hal yang menjadi penyebab masalah perilaku seksual remaja, seperti remaja melakukan hubungan seksual pranikah ini adalah kurang pemahaman dan penerapan ilmu agama yang dimiliki remaja dalam kehidupan sehari-hari, masalah ekonomi, kurangnya pendidikan seksual ataupun kesehatan reproduksi dari keluarga yang merupakan tempat belajar pertama dari remaja, sehingga remaja yang berada dalam masa transisi memiliki keingintahuan yang besar akan mencari informasi sendiri informasi yang dibutuhkannya melalui media sosial.

Pada masa remaja, seorang anak membutuhkan banyak informasi dari orang tuanya termasuk dalam pendidikan seksual. Ratnasari dan Alias (2016) mengatakan pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi yang diberikan di antaranya mengenai pengetahuan fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut. Pendidikan seksual pada masa remaja berbeda dengan pendidikan seksual yang diberikan ketika usia dini.

Pendidikan seksual pada remaja lebih pada pembelajaran seputaran biologi mengenai seks dan organ reproduksi, masalah hubungan, seksualitas, kesehatan reproduksi serta penyakit menular seksual, sedangkan pada anak usia dini lebih pada pengenalan peran jenis kelamin dan pengenalan anatomi tubuh secara sederhana (Ratnasari dan Alias, 2016).

Menurut Meilani, Shaluhiyah, dan Suryoputro, (2014) pendidikan seksual dapat mengurangi informasi yang keliru, meningkatkan pengetahuan yang tepat, serta menguatkan nilai dan sikap positif. Sekolah tidak dapat memberikan informasi seksualitas secara spesifik sehingga sebagai orang tua harus melengkapi kekurangan informasi pada anak dan harus memiliki kesiapan mendampingi anak. Seperti penjelasan Atika (2019) bahwa rumah dan keluarga merupakan aspek penting dalam pendidikan anak selain di sekolah, karena bermula dari rumah dan keluargalah interaksi sosial anak pertama kali berlangsung.

Di Indonesia masih terdapat orang tua yang tidak memberikan pendidikan seksual kepada anaknya. Berbagai alasan orang tua tidak memberikan pendidikan seksual pada anak misalnya adalah keterbatasan pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja, persepsi orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja, rasa malu yang membuat enggan menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja sehingga memberi sekat antara keduanya, kedekatan yang tidak terbentuk ditambah dengan pola asuh cuek (*neglectful*), persepsi orang tua tentang norma-norma konservatif tentang pendidikan seksual sehingga membicarakan tentang seksualitas dianggap sebagai sesuatu yang tabu (Meilani, Shaluhiyah, dan Suryoputro, 2014).

Pengaruh globalisasi dalam bidang teknologi dan informasi turut memberikan dampak yang menyebabkan pendidikan seksual perlu digencarkan lebih intensif karena pada era sekarang penyajian informasi seks semakin beragam dengan akses yang sangat mudah, dikemas dalam tayangan yang tidak wajar cenderung vulgar dan menyesatkan perlu diimbangi dengan pendidikan seksual yang benar. Namun hal ini masih jarang dilakukan karena masih sering menimbulkan kontroversi (Suarta, 2002).

Di Madura sebagian besar menganggap bahwa memberikan penjelasan mengenai pendidikan seksual adalah hal yang tabu. Seperti ungkapan Muarifah, Soesilo, dan Tagela, (2019) pendidikan seks selama ini dipersepsikan sebagai suatu hal yang tabu dan sifatnya pornografi yang tidak boleh dibicarakan, dibahas apalagi oleh remaja. Pada masyarakat Madura, untuk membicarakan tentang seks boleh jadi harus dilakukan dengan hati-hati. Hal tersebut dikarenakan, perkataan dan perbincangan tentang kehidupan seksual yang tidak mudah diungkap dan didiskusikan secara publik. Tingginya tingkat religiusitas dan kepercayaan masyarakat terhadap ajaran-ajaran agama (Al-Qur'an, Hadits, dan Fikih) ditambah dengan kitab-kitab kuning menjadi alasan mengapa pembicaraan seputar seks ditabukan (Syamsudin, 2015).

Menurut Adib (dalam Ramadhani, 2019) masyarakat Madura dikenal sebagai etnik yang religius fanatik terhadap agamanya, di mana kesopanan kehormatan, dan islam menjadi pegangan. Hal tersebut tidak dapat menutup kemungkinan bahwa di Madura terdapat peningkatan angka kasus kekerasan seksualitas. Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Anak dan Kependudukan (DP3AK) Provinsi Jawa Timur (2022) menyebutkan bahwa angka kekerasan seksual di Madura mengalami peningkatan untuk Bangkalan dan Pamekasan. Pada tahun 2020 Bangkalan terdapat 22 kasus kekerasan seksual dan mengalami peningkatan 23 kasus di 2021. Sementara itu, di Pamekasan terdapat 14 kasus di 2020 dan mengalami peningkatan 16 kasus di 2021.

Berdasarkan data dari Dinas KBP3A Bangkalan (2022) terdapat naik turun kasus selama 5 tahun terakhir untuk yang telah dilayani. Di tahun 2017 terdapat 31 kasus yang terdiri dari 28 kasus pada perempuan dan 3 pada anak-anak. Di tahun 2018 terdapat 20 kasus yang terdiri 6 kasus pada perempuan dan 14 pada anak-anak. Di tahun 2019 terdapat 26 kasus yang terdiri 15 kasus pada perempuan dan 11 pada anak-anak. Di tahun 2020 terdapat 20 kasus yang terdiri 5 kasus pada perempuan dan 15 pada anak-anak. Di tahun 2021 terdapat 32 kasus yang terdiri 15 pada perempuan dan 17 pada anak-anak. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa di tahun 2021 terdapat peningkatan yang cukup drastis untuk kasus-kasus kekerasan dan pelecehan seksual.

Orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan seorang anak, sejak lahir sampai anak tumbuh menjadi pribadi yang dewasa. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dasar remaja. Menurut Anggono (dalam Nurlaila, Hente, dan Salam, 2021) kebutuhan dasar anak meliputi kebutuhan fisik-biomedik (pengasuhan), kebutuhan emosional atau afeksi (cinta), dan kebutuhan stimulasi mental untuk proses belajar pada anak (asah). Menurut Ed (dalam Rachmawati dan Oktaviani, 2017) orang tua juga berperan penting dalam mempersiapkan anak-anaknya dalam menghadapi masa pubertas dan seksualitas karena orang tua adalah sumber pertama di mana seorang anak belajar dan dibimbing untuk mengenal seks.

Orang tua harus memiliki kesiapan dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak. Karena menurut Markam (dalam Gustina, 2017) hubungan keluarga yang positif menjadi faktor protektif terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja seperti infeksi menular seksual, kehamilan tidak diinginkan dan aborsi tidak aman yang tinggi di kalangan remaja. Untuk itu orang tua harus memiliki pengetahuan serta keterampilan yang cukup dalam mendidik anak, juga memberikan informasi yang tepat sehingga anak dapat memiliki kemampuan mengelola dorongan seksual yang muncul. Menurut Slameto (2015) kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap situasi. Kondisi yang dimaksud setidaknya mencakup 3 hal, yakni: 1). Kondisi fisik, mental dan emosional. 2). Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan. 3). Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Kesiapan orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan seksual. Gunarsa (2008) menjelaskan sosok ibu sendiri memiliki peran sebagai pengasuh, pendidik bagi anaknya, teladan atau contoh untuk dijadikan panutan, manajer yang bijaksana, dan sebagai pemberi rangsangan dan pelajaran. Sehingga tidak berat sebelah dalam menjalankan perannya baik itu terhadap anak perempuan maupun laki-lakinya. Ibu dengan kedekatan yang terbentuk sejak lahir memiliki peran besar dalam pemberian pendidikan seksual kepada remaja perempuannya mengenai mengapa perempuan mengalami *menarche*, bertukar informasi sebagai sesama

perempuan menjadikan anak lebih mengerti dan siap dalam menghadapi *menarche*, serta mengenai batasan apabila bergaul dengan lawan jenis, begitupun terhadap anak laki-lakinya (Muriyana, 2008).

Selain ibu, seorang ayah juga penting memiliki kesiapan untuk memberikan pendidikan seksual terhadap anak. Hal tersebut dikarenakan ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak akan memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik serta kepercayaan diri yang tinggi pada anak. Lebih lanjut ketika seorang ayah kurang berperan dalam menjalankan fungsi keayahannya akan membawa dampak buruk bagi anak, terutama dalam perkembangan seksual maupun identitas seksual anak (Setiawan, Adriany, dan Setiasih, 2020).

Sutcliffe (2002) menjelaskan hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Hubungan awal ini dimulai sejak anak terlahir ke dunia, bahkan sebetulnya sudah dimulai sejak janin berada dalam kandungan.

Kesiapan menurut Kristyari, Widiastini, dan Aswitami (2017) memiliki 2 faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yakni faktor dari dalam diri meliputi kesiapan jasmani dan kesiapan rohani. Sedangkan faktor eksternal, yakni faktor dari luar diri meliputi faktor lingkungan, sosial-budaya, sistem instruksional yang mencakup komunikasi di dalamnya dan pendidikan kesehatan. Dari faktor eksternal kesiapan tersebut memiliki kaitan dengan faktor kelekatan dengan lingkungan keluarga. Ericson (Wiendijarti, 2011) melihat bahwa perkembangan seksual remaja selain dipengaruhi oleh faktor bawaan, juga dipengaruhi oleh budaya di mana remaja tinggal, terlebih budaya yang menganggap tabu mengenai seksualitas. Berpegang pada prinsip komunikasi interpersonal yang baik bahwa bermula dari komunikasi orang tua dan remaja dapat mengembangkan hubungan kelekatan dalam keluarga (West dan Turner, 2014).

Pendidikan seksualitas informal dalam keluarga biasanya terjalin dalam bentuk ikatan dan komunikasi yang hangat antara anak dengan anggota keluarga

lainnya. Santrock (2012) mengatakan ikatan emosional yang kuat antara dua orang disebut sebagai *attachment* atau kelekatan. Menurut Armsden dan Greenberg (dalam Nugrohowati, 2016) kelekatan adalah ikatan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat.

Dalam bahasa sehari-hari menurut Khaeruddin dan Ridfah (2017) kelekatan merujuk pada hubungan antara dua individu yang memiliki perasaan yang kuat terhadap satu sama lain dan melakukan beberapa hal untuk melanjutkan hubungan tersebut. Sebagai contoh pada hubungan anak dengan orang tua. Sikap orang tua dalam membesarkan anak memiliki emosional yang kuat akan membentuk ikatan antara anak dengan orang tua sebagai figur pengasuh.

Menurut Bowlby dan Ainsworth (dalam Santrock, 2016) ada 2 jenis kelekatan, yaitu: Pertama, *Secure attachment* merupakan kelekatan yang aman di mana melibatkan ikatan emosional yang positif dan abadi antara dua orang. Kedua, *insecure attachment* merupakan kelekatan yang tidak aman akan membuat anak menarik diri, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, dan sebisa mungkin akan mengurangi ketergantungan terhadap orang lain.

Amalia (2010) menyatakan para ahli meyakini bahwa kelekatan terhadap orang tua pada masa remaja bisa memfasilitasi kecakapan dan kesejahteraan sosial bagi remaja. Dalam artian keterikatan yang ada pada orang tua dan remaja memiliki fungsi adaptif untuk menyediakan rasa aman sehingga remaja bisa mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru dan dunia sosialnya dalam kondisi yang sehat secara psikologis. Seperti pendapat Khaeruddin dan Ridfah (2017) yang mengatakan bahwa kelekatan merupakan hubungan erat dan harmonis antara orang tua atau pengasuh dengan anak dapat meningkatkan rasa aman dan rasa nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga anak berkompeten dalam relasi sosial.

Pada penelitian Hidayah dan Palila (2018) yang berjudul Kesiapan Menghadapi *Menarche* pada Remaja Putri Prapubertas Ditinjau dari Kelekatan Aman Anak dan Ibu menunjukkan bahwa ada hasil hubungan positif dan signifikan

antara variabel kesiapan menghadapi *menarche* dengan kelekatan aman anak dan ibu.

Umumnya kelekatan identik dengan hubungan ibu dan anak. Purnama dan Wahyuni (2018) mengatakan ibu merupakan figur lekat utama yang lebih banyak berinteraksi dengan anak dan berfungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya. Di sisi lain, ayah juga memiliki peranan penting dalam kehidupan anak. Dalam Haque (2013) peran ayah bukan hanya sebagai pengasuh pengganti ibu pergi, ayah memberikan kontribusi unik dalam perkembangan anak.

Kelekatan ayah dan anak sudah dibangun sejak dalam kandungan, karena ayah juga mempunyai peranan dalam menentukan status kelekatan anak, apakah kelekatan aman atau sebaliknya (Ekasari dan Bayani, 2009). Seperti penjelasan Bowlby (dalam Santrock, 2012) kelekatan tidak timbul secara tiba-tiba namun berkembang melalui serangkaian tahapan.

Kelekatan orang tua dan anak sudah terjalin sedari anak dilahirkan. Ainsworth (dalam Santrock, 2012) yakin bahwa kelekatan yang aman dalam satu tahun pertama kehidupan seorang anak memberikan basis penting bagi perkembangan psikologi di kehidupan selanjutnya. Lebih lanjut dari Ainsworth, Bowlby menjelaskan kelekatan tidak hanya diperuntukan untuk anak pada tahun pertama kehidupan. Menurut Bowlby (dalam Sari, Devianti, dan Safitri, 2018) kelekatan dapat terjadi pada setiap tingkatan usia, seperti pada tahap perkembangan remaja.

Para ahli perkembangan mengungkapkan peran baru dari kelekatan orang tua pada remaja berperan penting dalam pembentukan tingkah laku (Santrock, 2003). Orang tua yang memberikan pengasuhan positif dapat memunculkan tingkah laku positif pada anak dan begitu sebaliknya. Seperti penjelasan Chang, dkk (dalam Sari, Devianti, dan Safitri, 2018) yang mengatakan bahwa adanya korelasi positif antara pengasuhan yang negatif dengan munculnya tingkah laku bermasalah pada anak.

West dan Turner (dalam Hadori, Hastuti dan Puspitawati, 2019) komunikasi yang baik bermula dari kelekatan orang tua dan remaja sehingga penting untuk mengembangkan hubungan kelekatan dalam keluarga. Dengan adanya kelekatan,

orang tua yang memiliki komunikasi baik dalam masa perkembangan remaja lebih mudah untuk menginformasikan pendidikan seksual pada remaja. Informasi yang benar yang berkaitan dengan seksualitas yang diberikan pada remaja akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari rasa ingin tahu pada remaja (Rinta, 2015).

Orang tua perlu memahami materi yang harus disampaikan dan mengetahui teknik komunikasi terkait hal tersebut karena masih banyak orang tua yang menyatakan tidak mampu berbicara tentang pendidikan seks dengan anak mereka (Fadilah dan Widaningsih, 2021). Dengan ini, orang tua diharapkan dapat meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak remajanya, termasuk isu seksualitas, sehingga pesan yang penting mengenai seksualitas dapat diterima secara optimal oleh remaja (Gustina, 2017).

Menurut Awanis dan Adiyanti (2018) komunikasi remaja dan orang tua yang kurang baik menjadi salah satu penyebab kenakalan. Hal tersebut dikarenakan remaja sebagai penerima pesan akan menginterpretasi pesan yang diberikan, jika komunikasi yang diberikan kurang baik akan memengaruhi intepretasinya. Sebaliknya, Burgess (dalam Gustina, 2017) mengatakan komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja telah diidentifikasi sebagai strategi utama dalam meningkatkan perilaku seksual yang bertanggung jawab dan pengalaman seksual beriasiko yang minim pada remaja.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Pengaruh Kelekatan terhadap Kesiapan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual Remaja di Bangkalan”. Pada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai kelekatan dan kesiapan, variabel kesiapan dilihat dari sisi remaja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini variabel kesiapan peneliti tetarik untuk meneliti kesiapan dilihat dari sisi orang tua. Sebagaimana dalam memberikan pendidikan seksual, dapat dipastikan orang tua harus memiliki kesiapan terlebih dahulu.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kelekatan terhadap kesiapan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual remaja di Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kelekatan terhadap kesiapan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual remaja di Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan menambah kajian penelitian sebelumnya serta menjadi bahan pengembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi kesehatan. Dalam hal ini untuk menambah pengetahuan mengenai kelekatan dan kesiapan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Subyek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan orang tua lebih memahami tentang pentingnya kelekatan terhadap kesiapan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada remaja. Sehingga orang tua dapat melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kelekatan dengan anak. Dengan hal ini diharapkan orang tua dapat lebih mudah dalam memberikan informasi yang tepat pada anak.

b. Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada remaja mengenai pentingnya kelekatan terhadap kesiapan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual. Sehingga remaja dapat lebih lekat dengan figur orang tua dan mampu menerima segala informasi pendidikan seksual yang diberikan orang tua.

Dengan hal ini diharapkan remaja dapat lebih menyaring hal yang baik dan benar mengenai informasi seksualitas yang didapat dari luar.

c. Dinas KBP3A

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu Dinas Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KBP3A) dalam menyiapkan program kerja atau kegiatan untuk orang tua mengenai pentingnya faktor kelekatan orang tua dan anak terhadap kesiapan dalam memberikan pendidikan seksual remaja. Sehingga dengan adanya program kerja atau kegiatan yang diberikan dapat mengurangi ketidaktahuan orang tua dalam memberikan informasi yang tepat pada remaja.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya untuk penelitian yang terkait, sehingga bisa mengungkap masalah yang lebih mendetail mengenai masalah lain.